

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi agama Islam yang didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan¹ yang salah satu amal usahanya adalah menyejahterakan keadaan penduduk Nusantara. Upaya mennejahterakan penduduk Nusantara itu telah dirintis oleh K.H Ahmad Dahlan ketika mengembangkan suatu sistem pendidikan melalui Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah yang didirikannya tahun 1911. Hal ini tidak lepas dari keinginannya untuk memajukan kesejahteraan rakyat pribumi melalui jalur pendidikan. Terlebih lagi, ide pendirian sekolah tersebut didukung oleh murid-murid K.H Ahmad Dahlan dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.²

Secara umum, pendidikan adalah media untuk mengembangkan potensi diri bagi seseorang demi menjadi manusia yang berkualitas, berintelektual, dan siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan, yang bersifat berkelanjutan. Menurut John Locke sebagaimana yang dikutip oleh U.H Saidah dalam buku *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global*, pendidikan adalah sebuah proses membantu anak didik, yang dianggap

¹Ahmad Nadjib Burhani. *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: Al-Washat Publishing House, 2004) h. 67-68

²Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980) h.

kosong, yang bisa diisi dengan apapun sesuai keinginan pendidik, juga dianggap sebagai pribadi dewasa yang belum sempurna yang membutuhkan pertolongan untuk keluar dari ketidaktahuan.³ Pendidikan sebagai sebuah sistem pada dasarnya merupakan interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu dan melengkapi satu sama lain demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem pendidikan, diperlukan beberapa komponen yang tergabung dalam sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran, biaya pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik.

Jika kita tengok ke era kolonialisme Belanda, ini pula yang diinginkan K.H Ahmad Dahlan untuk membawa rakyat Nusantara keluar dari zona ketidaktahuan melalui organisasi Muhammadiyah dan ajaran-ajarannya. Kiprahnya dalam membangun bangsa Indonesia melalui bidang pendidikan, banyak menjadi fokus penelitian bagi masyarakat yang tertarik. Penelitian tersebut dapat berupa buku, skripsi, maupun tesis.

Penelitian-penelitian yang relevan tentang pendidikan Muhammadiyah antara lain berupa skripsi yang berjudul *Peran Muhammadiyah Dalam Pembangunan Pendidikan Islam di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis di Desa Playen, Gunungkidul)* yang ditulis pada tahun 2010 oleh Jacky Rudianto dari program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah usaha Muhammadiyah

³U.H Saidah. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016) h. 5

dalam pengembangan pendidikan Islam secara formal maupun informal di daerah Gunungkidul karena potensinya sebagai daerah yang mudah dikembangkan pemikiran-pemikiran keagamaan dan minimnya perolehan pendidikan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Selanjutnya adalah skripsi milik Ahmad Halillurahman dari program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jember yang ditulis tahun 2013 dengan judul *Peranan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Tahun 1912-1950*. Skripsi ini mengkaji kegiatan pendidikan Muhammadiyah secara umum. Adapula skripsi milik Maya Putri dari program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Lampung yang ditulis tahun 2017 dengan judul *Peran K.H Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta Tahun 1912-1922*. Skripsi ini memiliki fokus kajian berupa peran-peran yang dilakukan K. H Ahmad Dahlan dalam peembentukan sekolah-sekolah milik Muhammadiyah di Yogyakarta dalam periode tersebut.

Adapun tesis yang membahas tentang pendidikan Muhammadiyah. Salah satu tesis tersebut adalah milik Ratih Kusuma Ningtias dari program studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri, Malang dengan judul *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nadhlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan* yang ditulis tahun 2015. Tesis ini

berisi pemaparan tentang bagaimana proses modernisasi sistem pembelajaran diantara kedua lembaga pendidikan tersebut, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sedangkan buku-buku yang membahas antara lain adalah buku *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* karya Arief Subhan. Buku ini menjelaskan bagaimana kondisi pendidikan Islam pada masa kolonialisme hingga awal kemerdekaan. Terdapat beberapa bab yang membahas bahasan tersebut, termasuk bab yang membahas tentang pendidikan Muhammadiyah, tetapi bab ini tidak secara rinci membahas tentang pembaharuan sistem pendidikannya. Hanya terdapat informasi dasar mengenai pendidikan Muhammadiyah dan strateginya dalam mempertahankan dan menyebarkan identitas ideologinya dalam lembaga pendidikan yang dikelola. Walaupun demikian, di dalam buku ini juga terdapat perbandingan antara sekolah-sekolah yang dimiliki Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama (NU) sehingga dapat menambah wawasan penulis untuk melihat kelebihan sekolah-sekolah yang dimiliki Muhammadiyah. Ada pula buku yang berjudul *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* karya Nurhayati Djamas yang penjelasan isinya hampir sama dengan buku karya Arief Subhan tersebut.

Buku yang kedua adalah adalah *Kuliah Kemuhammadiyah* jilid 1 yang ditulis oleh Haedar Nashir yang merupakan ketua umum organisasi Muhammadiyah periode 2015-2020. Bahasan pendidikan Muhammadiyah dalam buku ini tidak begitu banyak, sekalipun ada, hal tersebut lebih

ditekankan kepada pembentukan awal pendidikan Muhammadiyah dan alasan-alasan dibalik pembentukan tersebut.

Selanjutnya adalah disertasi yang ditulis oleh Taufik Abdullah yang telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. Buku ini memaparkan bagaimana masyarakat Minangkabau berperan di ranah nasional dalam melakukan kemajuan dalam bidang pendidikan maupun politik yang menurutnya membawa perubahan besar pada sebuah wilayah di Hindia Belanda saat itu. Walaupun buku ini juga membahas tentang pendidikan Muhammadiyah dalam beberapa sub-bab, tetapi tidak ada bahasan rinci tentang perkembangan sistem pendidikan yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Jika dilihat dari judul penelitian yang relevan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Skripsi milik Jacky Rudianto lebih membahas bagaimana cara Muhammadiyah dalam melakukan pengembangan dalam bidang pendidikan di daerah Gunungkidul mengingat masih minimnya pendidikan di kota tersebut. Selanjutnya adalah skripsi milik Ahmad Hallilurahman yang lebih menekankan pada kegiatan pendidikan Muhammadiyah secara umum atau *general* pada tahun 1912-1950. Lalu skripsi milik Maya Putri yang hanya membahas peran yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam pembentukan sekolah Muhammadiyah di daerah Yogyakarta pada 1912-1922. Kemudian tesis milik Ratih Kusuma Ningtias menekankan pada bagaimana proses modernisasi pelajaran Pendidikan Agama Islam diantara kedua pesantren milik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Sedangkan, penelitian ini lebih difokuskan kepada sistem pendidikan Muhammadiyah saja, dimana Muhammadiyah memprakarsai munculnya sistem pendidikan berbasis Islam yang modern. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana proses kontribusi Muhammadiyah dalam pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam di Indonesia tersebut. Maksud dari pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam adalah sistem pendidikan yang sebelumnya menerapkan nilai-nilai tradisional, diubah menjadi lebih berkemajuan atau modern.

Singkatnya adalah modernisasi sistem pendidikan yang berbasis Islam dilakukan demi mencetak manusia-manusia yang berintelektual sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melupakan Tuhannya,⁴ artinya harus melengkapi diri dengan pengetahuan duniawi (bidang-bidang studi sekular) dan ilmu agama.⁵ Inilah yang disebut oleh Muhammadiyah sebagai pendidikan berkemajuan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai bagaimana perkembangan pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah yang dalam penulisan ini bersifat makro, dan pengaruh berkembangnya sistem pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah tersebut dalam lingkup pendidikan nasional.

Menurut Zuhairini dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan keperibadian anak

⁴Nuur Wachid Abdul Madjid, "Pendidikan Berkemajuan: Konsep Pemikiran K.H Ahmad Dahlan Dalam Menghadapi Era Multidigital", <http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-pendidikan-berkemajuan-konsep-pemikiran-kh-ahmad-dahlan-dalam-menghadapi-era-multidigital-detail-984.html> (diakses pada 5 September 2019, pukul 11.30)

⁵Alfian. *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda* (Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2010) h. 165

sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶ Rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam identik dengan sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadist.⁷ Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, pendidikan yang berdasarkan Islam adalah pendidikan yang dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.⁸

Salah satu daya hidup Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan adalah perkembangan pendidikan Islam yang dikelola organisasi ini dari tahun ketahun yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, di samping program dan aktivitas sosial keagamaan yang lainnya.⁹ Dalam pendirian sekolah-sekolahnya, tidak hanya satu sekolah yang didirikan, tetapi semakin lama semakin berkembang. Awalnya sekolah-sekolah milik Muhammadiyah hanya didirikan di kota Yogyakarta saja. Tahun 1926 madrasah-madrasah milik Muhammadiyah mulai didirikan di luar Yogyakarta,¹⁰ seperti misalnya di Gresik pada 3 Juli 1927.¹¹ Lalu didirikan pula sekolah umum *HIS Met De*

⁶Zuhairini, *et al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 152

⁷Jalaluddin *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016) h. 141

⁸Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 59

⁹Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009) h. 78

¹⁰*ibid.*, h. 28

¹¹M.Isa. "Pemboekaan Sekolah Moehammadijah Grisee" dalam *Soeara Moehammadijah Th, ke IX Moeharram 1346* (Yogyakarta: 1927) h.55

Qur'an di Betawi pada 1923, *HIS met de Qur'an*¹² di Semarang pada 1 Juli 1927 yang bertempat di Straat Pontjol nomor 8,¹³ dan 19 sekolah lainnya yang didirikan oleh Muhammadiyah di Sumatera Barat hingga tahun 1930.¹⁴ Selain HIS, Muhammadiyah juga mendirikan *Algemeene Middelbare School* (AMS)¹⁵ pada tahun 1934 di Betawi,¹⁶ serta sekolah-sekolah lainnya yang didirikan di kemudian hari. Sekolah-sekolah yang dikembangkan Muhammadiyah tersebut, telah menggunakan sistem pendidikan yang baru yang dikembangkannya. Hal ini pula yang mendorong penulis ingin mengetahui mengapa Muhammadiyah ingin membawa perubahan dalam kondisi pendidikan di Nusantara pada era kolonialisme Belanda dengan mengembangkan sistem pendidikan yang baru yang diterapkan dalam sekolah-sekolah tersebut.

Kedua, proses pelaksanaan pendidikan di sekolah Muhammadiyah menjadi alasan selanjutnya dalam penulisan penelitian ini. Pendidikan Islam yang dikembangkan di lingkungan Muhammadiyah, sebagai bagian dari misi dan agenda (amal usaha) pembaruan Islam dan modernisasi kehidupan umat, sedikit berbeda dengan model pendidikan Islam di lingkungan Nadhlatul

¹² *HIS Met de Qur'an* adalah sebuah konsep kurikulum yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yang menggabungkan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

¹³A. Karim Moekthie. "Moehammadijah Semarang" dalam *Soeara Moehammadijah* Th, ke IX Moeharram 1346 (Yogyakarta: 1927) h.56

¹⁴Taufik Abdullah. *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018) h. 265

¹⁵*Algemeene Middelbare School* (AMS) adalah sebutan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

¹⁶Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010) h. 101

Ulama (NU)¹⁷ yang basis utamanya merupakan pendidikan di pesantren.¹⁸ Dalam pelaksanaan pendidikannya, terdapat hal-hal yang belum pernah diterapkan di sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda maupun lembaga pendidikan Islam tradisional, terutama dalam sistem pendidikannya. Misalnya kurikulum yang diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah berupa kurikulum gabungan antara ilmu pelajaran umum dan ilmu agama Islam¹⁹ yang dirancang oleh Muhammadiyah. Serta perubahan-perubahan dalam komponen lainnya yang akan dijabarkan dalam penelitian ini. Demi memperlancar kegiatan pendidikannya agar lebih terstruktur, Muhammadiyah juga membentuk Majelis Sekolah pada tahun 1917 (Ali, 2016).

Dampak menjadi alasan ketiga penulis memilih tema tersebut. Dilihat dari aktifitas pendidikan Muhammadiyah, dampak-dampak yang terlihat hingga cukup besar dalam ruang lingkup pendidikan nasional, misalnya munculnya undang-undang yang mengatur tentang pembelajaran agama di sekolah negeri pada tahun 1950, maupun berkembangnya pendirian sekolah-sekolah berbasis Islam.

¹⁷Nahdlatul Ulama identik dengan sistem tradisional (pesantren) dan menekankan pada metode pendidikan yang berupa pengulangan dan memorisasi sumber-sumber ajaran agama yang menjadi standarnya, di didik oleh seorang Kiai, dan menggunakan *Kitab Kuning* (berisi pembahasan tentang berbagai ilmu keislaman tradisional) maupun kitab-kitab klasik sebagai landasan pendidikannya. Sedangkan model pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah adalah pengintegrasian antara pendidikan Islam tradisional (dakwah, pesantren) dengan pendidikan moderen yang diwariskan oleh bangsa Belanda seperti penggunaan ruang kelas, papan tulis, dan pelajaran yang menggabungkan antara ilmu umum dan agama. (baca Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009. h. 105) Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menakankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pendidik di pesantren adalah seorang Kiai. (baca Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994. h. 55)

¹⁸ Nurhayati Djamas. *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2009) h. 90

¹⁹Subhan, *Op.cit.*, h. 132

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 1911-1975. Sementara batasan wilayah dalam penelitian ini bersifat nasional, karena sistem pendidikan sekolah Muhammadiyah diterapkan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Batasan awal dari penelitian ini adalah tahun 1911, tahun dimana sistem pendidikan yang baru telah dikembangkan didalam sekolah pertama yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan, batasan akhir penelitian ini adalah tahun 1975, dimana sekolah Islam Al-Azhar yang kehadirannya dipengaruhi oleh Muhammadiyah mulai memisahkan diri dari segala kepengurusan Masjid Agung Al-Azhar dengan bernaung dibawah kepengurusan khusus pendidikan.

2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini:

1. Mengapa Muhammadiyah melakukan pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam di Indonesia?
2. Bagaimana penerapan pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam di sekolah-sekolah Muhammadiyah di Indonesia?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari hadirnya pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang Muhammadiyah melakukan pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam di Indonesia, berlangsungnya pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam oleh Muhammadiyah, dan dampak yang ditimbulkan dari hadirnya pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Islam di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memaparkan dengan jelas bagaimana organisasi Muhammadiyah dapat memberikan kontribusi besar dalam ruang lingkup pendidikan nasional sehingga dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Sedangkan secara praktis dapat digunakan dalam pengembangan sistem pendidikan berbasis Islam di kalangan organisasi dan pendidik Islam lainnya.

D. Metode dan Bahan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Sebagai penelitian yang mengkaji tentang sejarah, maka penulis menggunakan metode penelitian historis atau metode penelitian sejarah untuk melengkapi penelitian ini dan dijabarkan dengan model deskriptif-naratif. Menurut Louis Gottschalk, penelitian sejarah terdiri dari empat

tahap, yaitu pengumpulan obyek atau sumber, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi, dan penyusunan kisah atau penulisan.²⁰

Penelitian ini melewati beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan obyek atau sumber. Pada tahap ini penulis menggunakan sumber lisan yang dilakukan melalui wawancara, maupun sumber tertulis berupa arsip, buku, majalah atau terbitan berkala, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari berbagai perpustakaan dan lembaga yang bersangkutan, seperti Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Ruang Baca Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Pusat Dakwah Muhammadiyah, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Arsip Nasional Republik Indonesia, maupun koleksi pribadi. Dalam pelaksanaan pencarian sumber, data yang ditemukan tidak terlalu mencukupi. Hal ini terjadi karena pengelolaan arsip Muhammadiyah masih sangat rendah sampai sekitar tahun 2010, bahkan beberapa arsip cenderung menjadi hak milik pribadi. Misalnya, data pada akhir dekade 1930 sampai awal tahun 1950 tidak ditemukan atau sedikit jumlahnya. Kemudian pada tahun 1940-an, terutama saat Jepang menduduki bangsa Indonesia pada tahun 1942, aktifitas Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tidak begitu signifikan.

²⁰Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 18

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber dan kritik intern atau kebiasaan dipercayai.²¹ Pada kritik ekstern, sumber-sumber yang didapatkan telah diseleksi keasliannya oleh lembaga-lembaga yang bersangkutan yang telah disebutkan di atas. Selanjutnya adalah kritik intern, dimana sumber-sumber tersebut diuji keabsahannya melalui perbandingan antara sumber yang satu dan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Contoh yang dilakukan penulis dalam perbandingan ini misalnya didalam buku *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* karya Arief Subhan disebutkan bahwa konsep kurikulum yang diperbaharui Muhammadiyah dikenal dengan istilah *HIS Met De Qur'an*. Begitu juga didalam buku *Genealogi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1911-1942* karya Farid Setiawan yang menyebutkan bahwa konsep kurikulum yang dikembangkan Muhammadiyah tersebut dikenal dengan istilah *HIS Met De Qur'an*.

Selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Secara garis besar, tahap ini mencoba menggabungkan semua sumber sejarah yang telah didapatkan, kemudian di lihat dari berbagai sudut pandang sehingga membentuk sebuah fakta sejarah. Misalnya, penulis menemukan beberapa peristiwa dalam ruang lingkup sistem pendidikan di Hindia

²¹Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) h. 77

Belanda menjelang 1911. *Pertama*, kondisi sistem pendidikan di Nusantara sebelum Belanda menerapkan Politik Etis pada tahun 1901 masih menggunakan sistem pendidikan Islam atau keagamaan yang sifatnya tradisional. *Kedua*, Belanda menerapkan sistem pendidikan yang berorientasi barat pasca munculnya Politik Etis tahun 1901. *Ketiga*, hadirnya kedua sistem pendidikan tersebut menyebabkan munculnya dualisme sistem pendidikan. Semua fakta tersebut membuat penulis menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara fakta-fakta tersebut yang menghasilkan makna bahwa kondisi sistem pendidikan di Nusantara masih belum sempurna. Hal tersebut menyebabkan perlu adanya perbaikan sistem pendidikan demi mencapai sebuah tujuan yang utuh, dimana yang dalam kasus ini dipelopori oleh Muhammadiyah.

Tahap terakhir adalah penulisan atau historiografi. Di tahap ini, akan dijabarkan hasil analisis penulis dalam bentuk tulisan. Tahap ini merupakan tahap terpenting karena menjabarkan topik penelitian secara lengkap dan sebisa mungkin menjawab rumusan-rumusan masalah yang sudah ditulis sebelumnya. Tahap ini akan menjabarkan mengapa Muhammadiyah melakukan pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam, bagaimana penerapan pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam tersebut, dan apa saja dampak yang ditimbulkan dengan adanya sistem pendidikan berbasis Islam dalam ruang lingkup pendidikan nasional.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang disampaikan oleh pelaku sejarah secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa wawancara yang dilakukan di kota Yogyakarta pada bulan Januari 2020. Arsip dan dokumen-dokumen yang menyangkut tema penelitian juga digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga menggunakan majalah atau terbitan berkala milik organisasi Muhammadiyah yaitu *Soeara Moehammadiyah* (SM) yang diterbitkan pada periode yang bersangkutan. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, maupun situs. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung disampaikan oleh saksi mata, misalnya buku-buku yang telah ditulis sebagai bentuk penafsiran, analisis, maupun penjelasan yang berkaitan dengan objek di dalam penelitian ini. Buku-buku yang digunakan antara lain *Muhammadiyah Jawa* karya Ahmad Najib Burhani, *1 Abad Muhammadiyah* karya Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan PP Muhammadiyah, *Seabad Muhammadiyah: Dalam Pergumulan Budaya Nusantara* karya Slamet Abdullah dan Muslich KS, *Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial* karya Abdul Munir Mul Khan, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatera Barat 1927-1933* karya Taufik

Abdullah, *Kuliah Kemuhammadiyah 1* karya Haedar Nashir, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karya Deliar Noer, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda* karya Alfian, *Politik Etis dan Perderakan Nasional* karya Deffi Okvianuri, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* karya Nurhayati Djamas. *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* karya Arief Subhan, dan sebagainya.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul "Organisasi Muhammadiyah: Upaya Pembaharuan Sistem Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia (1911-1975)" ini akan disusun secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab kesatu dalam skripsi ini akan membahas mengenai dasar pemikiran penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metode dan bahan sumber penelitian untuk memberikan gambaran mengenai peran Muhammadiyah dalam pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam dalam ruang lingkup nasional.

Bab kedua membahas mengenai latar belakang pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang tersusun dalam beberapa sub bab bahasan, yaitu Lemahnya Lembaga Pendidikan Islam

Tradisional, dan Gambaran Umum Sistem Pendidikan Pada Era Kolonialisme Belanda.

Bab ketiga membahas peran Muhammadiyah dalam pembaharuan sistem pendidikan berbasis Islam di Indonesia yang dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu Pembaharuan Sistem Pendidikan Muhammadiyah Sebelum Kemerdekaan (1911-1945) dan Pembaharuan Sistem Pendidikan Muhammadiyah Sesudah Kemerdekaan (1945-1970).

Bab keempat berisi dampak yang ditimbulkan dari hadirnya pembaharuan sistem pendidikan yang dipelopori oleh Muhammadiyah dalam ruang lingkup pendidikan nasional.

Bab kelima dalam penelitian ini berisi kesimpulan yang berasal dari pembahasan bab kedua hingga bab keempat. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah yang sudah dikemukakan di dalam bab kesatu.

